

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya setiap manusia di dunia ini memiliki perannya masing-masing. Ketika membahas tentang peran, tentu tidak lepas dari sebuah kedudukan (status). Walaupun keduanya berbeda akan tetapi masih saling berhubungan. Seperti sisi mata uang yang berbeda akan tetapi bisa menentukan nilai mata uang tersebut. Karena peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan (status) manusia di dunia ini dan manusia yang memiliki kedudukan pasti akan mempunyai peran dari kedudukan yang dia tempati.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Kemudian menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya (Solahudin et al., 2022:303).

Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Namun literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan oleh bangsa ini, agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan sehingga bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Pentingnya kesadaran berliterasi juga akan sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan rujukan di masa yang akan datang.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan seseorang. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut dapat saling mendukung apabila seseorang dapat menguasai literasi serta dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu

kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang handal adalah menjadi seseorang yang literat. Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membuat seseorang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya (Oktariani, 2020:24).

Sekarang ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa waktu terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Realita ini tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Cara sederhana

menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberikan manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan. Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai daripada seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca (Oktariani, 2020:25)

Membaca merupakan keterampilan penting yang dapat digunakan sepanjang hidup. Kemampuan membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas membaca dengan cepat dan mudah disertai dengan peningkatan pemahaman, yang menyebabkan peningkatan nilai dan belajar lebih cepat, yang berdampak pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sekolah dan menjalani hidup dengan lebih mudah. Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum menyatakan bahwa "Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan dipelajari dari warisan budaya".(Khasanah, 2016:162)

Sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan tersebut, membaca merupakan bagian dari proses pengembangan potensi diri, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

berpikir logis dan prestasi akademik. Pembaca yang baik berusaha untuk memahami apa yang mereka baca. Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dibaca. Di sekolah dasar, mata pelajaran bahasa indonesia mengajarkan keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berba hasa. Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran bergantung pada kemampuan mereka untuk membaca. Murid yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memahami informasi yang terkandung dalam berbagai buku pelajaran.

Faktanya, membaca adalah proses yang kompleks yang mencakup banyak aspek, termasuk melafalkan tulisan serta aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah proses visual yang menerjemahkan huruf, atau simbol tulis, ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca melibatkan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Ketika pembaca membaca teks, pengetahuan mereka dan informasi yang mereka kumpulkan membentuk maknanya. Membaca juga strategi untuk mengonstruk makna saat membaca, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks. Strategi ini berbeda-beda

tergantung pada jenis teks dan tujuan membacanya. Membaca adalah sesuatu yang interaktif. Keterlibatan pembaca bervariasi menurut situasi. Untuk menciptakan interaksi antara pembaca dan teks, orang yang senang membaca teks yang bermanfaat harus mencapai beberapa tujuan. Selain itu, teks harus mudah dipahami oleh pembaca.

Literasi membaca dan menulis sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Sebagian besar guru percaya bahwa memiliki kemampuan membaca dan menulis adalah hak setiap warga negara yang harus diberikan oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, untuk menjadi kompetitif di era modern, banyak negara, terutama negara maju dan berkembang, mengutamakan pengembangan sumber daya manusia untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis. Secara tradisi, literasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Sekarang, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis dengan cara yang cukup untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat.

Dalam pendidikan Indonesia, literasi adalah fenomena yang sedang marak. Meskipun ini bukanlah hal baru, praktiknya masih jauh dari ideal. Untuk mencapai kemajuan dalam pendidikan mereka di sekolah, anak-anak sekolah dasar harus memiliki kemampuan membaca dan

menulis, yang merupakan komponen literasi yang sangat penting. Namun, anak-anak di sekolah dasar tampaknya masih menghadapi masalah dalam membaca, mengeja, dan menulis dengan cepat karena tidak mengenal huruf dan faktor lainnya.

Literasi adalah keterampilan hidup yang wajib dimiliki oleh setiap orang, terutama anak-anak di usia sekolah dasar karena keterampilan ini sangat penting untuk menentukan nasib bangsa kita. Sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti, Gerakan Literasi Nasional (GLN) didirikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 dan merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang dicanangkan. Gerakan Literasi adalah salah satu cara wajib untuk menumbuhkan budi pekerti. Mengingat bahwa literasi baca tulis sangat penting di sekolah dasar karena ini adalah dasar bagi pendidikan siswa di lembaga formal lainnya. (Mutji, 2021:106)

Literasi dasar sangat penting untuk keberhasilan akademik, jadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Tahap pembelajaran membaca dimulai di kelas awal yaitu kelas I dan kelas II disebut membaca

permulaan, sedangkan pembelajaran membaca di kelas III sampai kelas VI disebut membaca lanjut atau membaca pemahaman.

UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia. Hanya 0,001% artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. data tersebut menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah (Rokmana, 2023:130). Hasil survei The World's Most Literate Nations (WMLN) 2016 mengungkapkan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Sementara Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia secara berturut-turut menduduki peringkat satu sampai dengan peringkat lima. Capaian literasi matematika siswa tetap rendah pada PISA yang diselenggarakan tahun 2000 berada pada peringkat 39 dari 41 negara peserta, tahun 2003 berada di peringkat 38 dari 40 negara, serta peringkat 50 dari 57 negara peserta pada tahun 2006 . Tahun 2012 semakin terpuruk menjadi peringkat 64 dari 65 negara. Hal tersebut semakin mengokohkan pandangan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Terlebih, skor literasi membaca siswa Indonesia (berusia 15 tahun) itu hanya 396, jauh di bawah standar rata-rata 496. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Dalam persoalan menulis, Indonesia hanya mampu menghasilkan 8.000 buku per tahun, tertinggal dari Vietnam yang mampu menghasilkan 15.000 buku per tahun (Hasanah, 2020:22).

Kebiasaan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak akan meningkatkan prestasi belajar sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi berkualitas, serta tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan lebih terjamin terbuka peluang kesuksesan yang lebih baik. Harus diakui budaya literasi terutama membaca dan menulis siswa di Indonesia sangat rendah. Padahal, membaca dan menulis merupakan hal penting dalam proses belajar siswa.

Budaya membaca rendah dikalangan pelajar juga berimplikasi pada lemahnya minat dan kemampuan membaca siswa. Demikian halnya kondisi siswa di SDN 56 Kota Bengkulu, membaca hanya sebatas pelajaran di dalam kelas dan belum terlaksana sebagai kegiatan harian di luar pelajaran. Karena kurangnya kegiatan literasi tersebut menyebabkan rendahnya minat membaca siswa, ketika jam istirahat siswa cenderung lebih suka bermain dari pada

membaca buku, padahal di perpustakaan sudah tersedia buku bacaan yang menarik untuk dibaca oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal pada 15 Mei 2024 peneliti juga menemukan bahwasanya masih terdapat siswa yang masih malas membaca, serta masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang bisa mengerti makna dari penjelasan yang guru jelaskan hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan membaca siswa. ketika disuruh membaca teks di buku cetak hanya sedikit siswa yang mau sedangkan yang lainnya cenderung diam. Demikian juga, ketika diminta membacakan teks di depan kelas, hanya beberapa siswa yang mau mengacungkan jari, sementara yang lain menunjukkan rasa takut jika harus membaca di depan kelas. Dari permasalahan itulah pihak sekolah menggunakan kegiatan literasi baca tulis yang dilakukan setiap hari di dalam kelas selama 15 menit sebelum pembelajaran dengan tujuan untuk menumbuhkan niat dan kebiasaan membaca siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Literasi Baca Tulis dalam menumbuhkan minat baca Siswa Di SDN 56 kota Bengkulu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran literasi baca tulis dalam menumbuhkan minat baca siswa di SDN 56 kota bengkulu?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa di SDN 56 kota bengkulu?
- 3.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran literasi baca tulis dalam menumbuhkan minat baca siswa di SDN 56 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa di SDN 56 Kota Bengkulu

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua sisi:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bahan masukan bagi guru di SDN 56 Kota Bengkulu, sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan juga menjadi referensi guru untuk menambah keilmuannya.

## E. Defenisi Istilah

### 1. Peran

Dalam teori sosial Parson, peran didefenisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain. Menurut teori ini literasi baca tulis berperan untuk mendorong atau memotivasi siswa dalam membaca.

### 2. Literasi Baca Tulis

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan

karya. Melalui penguatan budaya membaca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengertian Literasi menurut UNESCO adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keteampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

### 3. Membaca

Menurut Puji Santoso berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulisan. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima

pesan. teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.

Menurut Gondmen menyatakan bahwa membaca suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna di balik deretan yang diantara baris (*reading between the lines*). Aderson dalam Tarigan (2008:7) mengatakan, bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

Dari beberapa pendapat para ahli membaca merupakan makna dari sebuah pesan tulisan memahami isi apa yang telah ditulis menggunakan kata-kata yang memetik makna dari bacaan-bacaan yang dibaca.

#### 4. Minat baca

Minat adalah kecendrungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan. Farida Rahim mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau tanpa dorongan dari luar.

Minat baca adalah suatu kecenderungan, keinginan dalam kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya. Adanya minat baca dalam diri seseorang membuat adanya rasa kurang dalam dirinya apabila dia tidak melakukan kegiatan membaca.

Tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isinya serta memahami makna bacaan. Makna (arti) sangat erat kaitannya dengan maksud dan tujuan membaca. Artinya, dalam membaca haruslah memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang akan kita akan membaca

